

BAB 1. Konservatisme modern Versus Demokrasi Sosial

Pengantar

Dari 1940 ke 1960, di negara-negara paling maju, demokrasi sosial tampaknya dirancang untuk masa depan. Pada 1970-an demokrasi sosial mengalami kegagalan dan keberhasilan. Sejak tahun 1990 sayap kanan telah mendominasi, namun sayap kanan itu sendiri kadang-kadang tampak kurang percaya diri dalam dominasinya, yakin bahwa manuver budaya kiri (postmodernis, relativisme, secara politik yang benar) telah merusak nilai-nilai moral kapitalisme. Ide sayap kanan dan kiri mengalami perjalanan panjang yang terkait dengan **Konservatisme Modern dan Demokrasi Sosial**.

Konservatisme modern

Konservatisme di sini merujuk pada spektrum yang luas dari pemikiran sayap kanan (Fitzpatrick, 2001a: 120-8). Terdapat banyak ide secara konservatif yang ditawarkan (Eatwell & O'Sullivan, 1989; Freedman, 1996: Chs 7-10; Honderich, 2003) tetapi apa yang tampaknya menjadi fokus permintaan yang diinginkan adalah "kebebasan perintah"; anggota badan berpikir secara konservatif yang memunculkan pandangan yang berbeda tentang perintah dan kebebasan dan bagaimana mungkin mereka disatukan.

Sebuah upaya untuk mengidentifikasi inti dari konservatisme oleh Kekes (1998) konservatisme adalah bahwa penolakannya cita-cita yang abstrak yang ada pada masyarakat. Sebaliknya, konservatisme bekerja menjelajahi apa yang memungkinkan orang untuk menjalani kehidupan yang baik dan berusaha untuk meminimalkan faktor-faktor yang menghambat yang akan terjadi. Konservatisme menawarkan dukungan berupa prinsip-prinsip (kesopanan, kesetaraan, kebebasan, lingkungan yang sehat, keadilan, ketertiban, kedamaian, kesejahteraan, hak, keamanan, toleransi dan kesejahteraan), tidak ada yang diprioritaskan diantara prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, konservatisme lebih merupakan disposisi daripada sebuah manifesto, yang ditandai oleh empat komitmen umum: (1) skeptis terhadap gagasan sebuah masyarakat yang ideal, (2) sejumlah nilai pluralisme, meskipun sedikit mengarah pada relativisme, (3) tradisionalisme, atau gagasan bahwa nilai-nilai berasal dari partisipasi dalam tradisi yang baik, (4) suatu pesimisme konstruktif yang mengakui kegagalan manusia dan batasan-batasan aksi sosial. Konservatisme juga berkaitan dengan kondisi-kondisi secara politik dan sedikit gangguan terhadap individu.

Pasar Bebas Liberal & Libertarian

Narveson mengklaim bahwa meskipun telah terjadi kepahitan di masa lalu ini tidak erat dengan pola-pola kepemilikan saat ini. Jika kakek saya berhasil ditipu anda maka ini adalah merupakan masalah bagi mereka, bukan masalah saya dan anda. Perbaiki ketidakadilan masa lalu atau masalah amal bukan keadilan, sebagaimana Narveson nyatakan:

Orang yang sangat kaya mungkin melanggar kebebasan orang yang sangat miskin, tetapi juga sebaliknya... . Hak-hak dasar yang universal dan tidak dimuat untuk mendukung siapa pun, meskipun situasi situasi atau warisan warisan, genetik atau secara sosial, yang kemungkinan bahwa mereka akan memperoleh property yang lebih besar dari yang lainnya atau derajat pengaruh atau sejumlah jenis barang lainnya, mungkin kurang beruntung dalam hal tersebut. (Narveson, 2001:99)

Tidak akan ada pembenaran untuk segala bentuk egalitarianisme sepanjang orang tidak menginginkan kesetaraan sosial :

Satu-satunya aturan yang sah dapat dipegang oleh setiap orang , atau akan dibuktikan dari apa yang dimiliki, oleh setiap orang. (Narveson, 1998:84)

Frank (2001) mengambil satu contoh, menawarkan kajian komprehensif dari budaya bisnis Amerika dan literatur tentang korporat populis kapitalisme: 'tidak ada alternatif', 'pemerintah tidak bekerja', 'serikat perdagangan tidak diperlukan', 'peraturan yang merusak', 'negara kesejahteraan adalah merusak', 'ketidaksetaraan'. Menurut Yergin dan Stanislaw (1998) literatur ini melambangkan 'pasar yang tidak diatur' sebagai akhir sejarah, sebagai pemenang dari pertempuran abad kedua puluh antara mereka yang berhasil mempertahankan *laissez faire* kapitalisme dan mereka yang berusaha untuk menyerang (komunis, liberal kesejahteraan).

Pernyataan tersebut mencapai puncaknya pada akhir 1990-an pada saat ekonomi AS muncul lebih sehat daripada Eropa. Tapi apa yang sangat mengesankan adalah dimana partai kiri telah menerima argumen dari kelas bisnis, mengakibatkan terjadi krisis pemerintahan di mana perusahaan-perusahaan semakin dikuasai oleh partai-partai politik (Monbiot, 2000; Hertz, 2000; Klein, 2000). Salah satu dampaknya adalah bentuk baru dari krisis legitimasi karena suara menjadi sarana yang tidak memadai mempengaruhi elit politik, jumlah pemilih pemilu jatuh, jauh berada dipihak Kanan dan banyak melepaskan diri dari politik, demokrasi dan masalah sosial yang serius. Selain itu, kesenjangan yang menciptakan pasar bebas juga muncul tak terelakkan, hingga pada titik di mana secara luas diyakini bahwa meskipun kesenjangan dapat dikurangi dengan apa yang disebut 'strategi kesetaraan' (Titmuss , 1970) tidak lebih lama lagi dapat dibayangkan.

Neoconservatism

Mead (1986), untuk bagian ini, menuduh negara kesejahteraan menekankan hak-hak sosial dengan mengabaikan kewajiban sosial dan moral. Ketertiban umum tergantung lebih pada partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu menurut Durham (2000) Christian Right didefinisikan hampir seluruhnya merupakan suatu yang bertentangan: pemerintah federal, peraturan (dari kepemilikan senjata, misalnya), internasionalisme, ketergantungan kesejahteraan, aborsi dan kontrasepsi, multikulturalisme, tindakan afirmatif , kebenaran politik, gay dan lesbian, pergaulan bebas dan kohabitasi, teori evolusi, kesetaraan sosial.

Sebuah Pemikiran Terakhir

Suatu solusi untuk memerangi ketidakadilan menurut Kekes (1998:9) menunjukkan bahwa kemiskinan, diskriminasi dan ketidakadilan mempengaruhi 10-20 % dari orang dalam masyarakat modern,

... Yang lain 80-90 % adalah penyandang cacat diatur melalui pengaturan yang berlaku untuk hidup yang baik.

Demokrasi Sosial

Demokrat sosial adalah mereka yang ingin membawa ekonomi kapitalis di bawah beberapa bentuk kontrol kolektif dengan menggunakan reformasi statis dan gradualis yang lebih ambisius dan intervensionis yang disukai oleh para pemikir tersebut di atas atau bahkan oleh pendukung suatu pasar sosial kapitalisme.

Demokrasi Sosial berasal dari tradisi sayap Kiri: Semacam reformis liberalisme sosial dan suatu bentuk sosialisme demokratis yang lebih radikal (Fitzpatrick, 2001a: 128-32). Sejak 1970, meskipun, kesejajaran ini telah terbongkar dan Sayap Kiri telah menjadi lebih defensif (Giddens, 1994).

Neorepublicanism dan pluralisme

Ada dua perbedaan dan kualifikasi yang kita perlu sadari. **Pertama**, neorepublicanism berlawanan dengan pluralisme yang menekankan tidak hanya fakta tetapi nilai intrinsik yang berasal dari masyarakat membuat ruang bagi pluralitas dalam keinginan, kegiatan, identitas dan kepentingan. Namun, neorepublicanism dan pluralisme adalah cita-cita yang sedikit muncul secara eksklusif, dan banyak teori dapat ditemukan. **Kedua**, perbedaan antara liberalisme dan sosialisme, tapi perhatikan banyak neorepublicans dan pluralis di sayap Kiri menggunakan unsur-unsur dari kedua liberal dan sosialis.

Carens (2003) dan Pettit (1997) adalah contoh-contoh dari neorepublicanism sosialis dalam keyakinan mereka bahwa partisipasi dalam masyarakat dirusak oleh ketimpangan kekuasaan yang menciptakan hubungan pasar secara kapitalis.

Demokrasi Sosial Baru

Giddens karena pendukung sistem kesejahteraan positif yang didasarkan pada gagasan tentang 'kehidupan politik'. Ini berarti bahwa sementara negara kesejahteraan klasik membantu orang untuk mengatasi situasi yang berubah yang dapat mengantisipasi (pengangguran, sakit, usia tua) sistem kesejahteraan baru harus memungkinkan orang untuk secara aktif membentuk kehidupan mereka dengan kesadaran yang lebih besar dan kontrol dalam menghadapi keadaan masa depan yang tidak dapat diantisipasi atau diprediksi dengan akurat.

Masyarakat

Titik penting di sini adalah untuk menandai ruang politik yang merupakan musuh potensial di sayap Kiri yang tidak bisa menyamakan dengan pasar dan merupakan musuh potensial di sayap Kanan dimana merasa bingung dengan negara. Jika masyarakat mengacu pada jaringan asosiatif solidaritas yang berhubungan dengan masyarakat sipil, berhubungan tetapi tidak mengurangi peran negara dan pasar, maka memungkinkan sebuah fleksibilitas ekonomi dan politik dengan memanfaatkan kekuatan dari kedua pihak baik publik maupun swasta, nasional dan lokal, kohesi sosial dan mobilitas pasar.

Meritokrasi

Meritokrasi adalah hasil dari kesempatan yang sama ditambah kebebasan memilih, menuntut bukan mengurangi kesenjangan, melainkan menuntut orang-orang untuk berusaha dan kerja keras. Oleh karena itu negara memiliki tugas menyediakan reformasi pasar pendidikan, kesejahteraan dan tenaga kerja yang mewujudkan kesempatan yang sama, namun warga memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan kesempatan tersebut. Sehingga kebutuhan untuk kesejahteraan secara aktif, atau ketentuan yang menekankan penyisipan ke pasar tenaga kerja, daripada kesejahteraan secara pasif yang membayar orang untuk menjadi menganggur. Kesetaraan tidak, bukan pemerataan tetapi penekanan lebih kompleks pada kapasitas dan peluang hidup dari semua kelompok sosial.

Timbalbalik

Rumusan peluang sebagai imbalan atas upaya diterjemahkan ke dalam gagasan kewarganegaraan timbal balik, di mana hak-hak menyiratkan tanggung jawab, berbeda dengan kewarganegaraan pasif hak tanpa syarat yang telah diwujudkan oleh demokrasi sosial. Timbal balik merupakan konsekuensi pada prinsip-prinsip masyarakat dan meritokrasi: kita berhutang kepada masyarakat secara proporsional dengan apa yang kita peroleh dari mereka dan tidak memiliki klaim atas sumber daya yang lain sehingga telah sepatutnya diterima untuk diri mereka sendiri.

Inklusi

Keadilan sosial lebih kurang merupakan kesetaraan sederhana dari berbagai bentuk inklusi dalam cara hidup masyarakat. Karena itu eksklusif tidak identik dengan kurangnya sumber daya material, tetapi merupakan proses dinamis marginalisasi sosial terhadap sejumlah sumber yang beragam.

Pragmatisme

Pragmatisme, didefinisikan tidak dalam hal kebijaksanaan/expediency, tetapi adaptasi terhadap lingkungan pasca ideologis. Dimana tujuan masyarakat dapat menjadi yang terbaik disampaikan melalui sektor swasta (atau kombinasi investasi dan manajemen publik dan swasta). Masyarakat

menjadi tertarik terhadap hasil tersebut dan sedikit peduli terhadap bagaimana hasil tersebut didistribusikan.

Produktivisme Baru

Ini adalah salah satu alasan mengapa penekanan pada pekerjaan yang dibayar berpotensi berbahaya. Menurut Esping-Andersen (1990) setelah ditandai oleh sosial demokrasi sebagai strategi dekomodifikasi, yaitu kebebasan pasar. Dalam pelaksanaannya dekomodifikasi tidak lebih dari suatu kebebasan pasar secara parsial dan mendorong partisipasi dalam pasar. Selain itu menurut (Room, 2000) bahwa "Kebebasan dari" masih tersedia namun Pruduktivisme baru dalam pelaksanaannya menuntut partisipasi secara aktif dari para buruh.

BAB 2. Radicalisms Baru

Pengantar

Beberapa inovasi baru dalam feminisme dalam rangka untuk menghargai mengapa dan bagaimana berusaha untuk bergerak mengatasi perpecahan dan kelumpuhan politik dimana hal tersebut terkait dengan teori: Egalitarianisme, kelas, pasar, sumber, kebebasan, prioritas yang akan dibahas berikut ini.

Egalitarianisme

Tujuan kesetaraan sosial yang kuat mungkin tidak lagi menarik banyak pemikiran bagi partai politik Kiri (Callinicos, 2000):

Alasan yang harus mengingatkan kita untuk inkonsistensi dalam menemukan sebuah tatanan sosial pada prinsip-prinsip merit dan kemudian memberi hadiah bagi orang yang memiliki kualitas bukan karena keberuntungan mereka sendiri. (Phillips, 1999:72), banyak konsep merupakan "penguatan" yang telah menghubungkan antara kesetaraan dengan konsep lain yang sangat penting, oleh karena itu berikut ini akan dibahas tentang: kelas, pasar, sumber daya, kebebasan, respek dan prioritas.

Kelas

Jones dan Novak (1999), misalnya pasca Perang Dunia II dimana demokrasi sosial sebagai penindasan kapitalis. Oleh karena itu sistem kesejahteraan diarahkan terhadap masyarakat miskin dan rentan:

Negara lebih otoriter terhadap kaum miskin dan kelas pekerja, lebih peduli dengan kontrol mereka dan penahanan namun tidak peduli dengan penderitaan mereka yang makin memburuk. Keadaan mencerminkan pelebaran jurang kesenjangan sosial dan kemiskinan. Semakin diabaikannya fungsi kesejahteraan positif dan segala dalih kewajiban sosial dan hak-hak, negara beralih ke tindakan yang lebih kejam untuk menjaga ketertiban. (Jones & Novak, 1999:174)

Selain itu menurut Wright, 1994, bahwa Marxis menghadapi masalah transisi. Apakah perjuangan kelas telah mengungsi ke panggung global? Apakah perjuangan kelas sekarang hanya salah satu dari banyak situs resistensi secara radikal? Telah disublimasi menjadi bentuk lain? Ini semua adalah pertanyaan berharga dari mana strategi politik yang mungkin dijalankan, tetapi kenyataan bahwa masalah mendasar seperti masih perlu diselidiki setelah dua abad (Hal ini diduga) eksploitasi kapitalis dan represi yang menunjukkan bahwa konsepsi Marxis tentang ketidaksetaraan yang berbeda dengan sosial demokratis.

Pasar

Sosialisme pasar tersirat merupakan kepemilikan kolektif secara luas terhadap sumber daya sosial dan biasanya, meskipun tidak selalu, merupakan beberapa bentuk demokrasi di tempat

kerja secara luas (Miller, 1989; Nove, 1991). Pasar akan mengalokasikan barang dengan efisiensi tetapi tanpa pemborosan sumber daya manusia dan non manusia dimana pasar kapitalis lakukan yang didasarkan pada kepemilikan pribadi dan keuntungan, pasar sosialis akan beroperasi dalam konteks institusi yang adil dan dibentuk oleh kriteria lainnya.

Sumber Daya

Redistribusi pendapatan yang mengarah kepada kesetaraan yang lebih besar jika aset didistribusikan secara merata. Menurut Bowles dan Gintis yang dimaksud dengan aset: Pertama, kepemilikan rumah harus dipromosikan dan, jika perlu, disubsidi oleh negara. Kedua, anak-anak harus memiliki hak untuk pendapatan orang tua mereka ketika orangtua tidak bertanggung jawab. Ketiga, voucher pendidikan akan memberdayakan kedua orang tua dan anak-anak. Akhirnya, aset produktif harus dialihkan kepada pekerja untuk menghindari risiko persaingan yang rendah.

Kebebasan

Egalitarian juga telah lama khawatir untuk menyatakan bahwa kesetaraan dan kebebasan bukanlah lawan yang konservatif, bukan hanya karena kesetaraan dapat meningkatkan kebebasan bagi mereka yang membutuhkannya tetapi karena kesetaraan dapat meningkatkan beberapa jenis kebebasan terhadap yang lainnya, seperti jenis yang kurang disukai. Sebuah pandangan baru dari sayap Kiri-libertarianisme (Fitzpatrick, 2001a: 51-2).

Cohen (1995: Ch. 4) berpendapat bahwa hal ini tetap terdapat perbedaan yang penting dan akan menimbulkan konflik yang tak terhindarkan antara kepemilikan secara mandiri dan kesetaraan terhadap suatu kondisi. Dimana orang dilahirkan dengan bakat yang tidak sama maka ketimpangan kondisi akan muncul karena yang mereka miliki identik dengan barang eksternal b (bakat) akan menggunakan barang-barang mereka lebih efektif daripada yang lain (orang yang tidak berbakat) dari waktu ke waktu.

Ganjaran dan keberuntungan

Roemer (1998) adalah salah seorang yang menggunakan pendekatan dimana dengan membangun teori kesempatan yang sama atas konsep 'jenis sosial', yaitu kategori di mana individu bisa dikatakan jatuh atau gagal tergantung pada sejumlah variabel umur, pendapatan/kekayaan, pekerjaan, latar belakang sosial, dan sebagainya. Ide dasar Roemer dapat dijelaskan melalui ilustrasi. Salah satu dilema kebijakan sosial yang dihadapi adalah dalam memutuskan kapan konsekuensi keuangan yang sakit menimpa individu yang bersangkutan dan ketika pada masyarakat secara kolektif.

Respek dan Kecukupan

Arneson (2002) menegaskan bahwa kecukupan adalah prinsip yang tidak memadai di mana untuk membangun reformasi sosial, suatu kecukupan mengarah ke pengabaian potensi mereka di

atas garis yang pada posisi dapat ditingkatkan dan orang-orang di bawah garis yang dapat membantu bahkan jika mereka tidak bisa dibesarkan di atasnya. Ini mungkin berarti bahwa kita harus menentukan beberapa garis kecukupan, meskipun Arneson lebih suka pada pendekatan alternatif, seperti dijelaskan di bawah ini.

Prioritas

Arneson (2002: 196) telah datang bulat untuk pandangan bahwa prioritas lebih unggul terhadap kesetaraan, menurutnya bahwa:

... Apa yang terjadi secara moral, yang penting ketika kita bermanfaat bagi seseorang dalam waktu singkat tidak seberapa parah bila dibandingkan dengan orang lain. Yang penting adalah sejauh mana orang tersebut baik atau buruk yang diukur pada skala absolut atau *noncomparative*.

Wacana

Foucault (1975, 1977) menegaskan, teknologi norma disiplin yang menghasilkan badan, suatu tubuh yang 'bebas' mereproduksi suatu kekuatan.

Kepemerintahan

Foucauldians diarahkan pada level mikro efek dari sistem kapitalis bahwa mereka menolak untuk memvisualisasikan pada tingkat makro dengan keyakinan bahwa visualisasi tertutup secara naratif dan deskripsi yang baru. Selain itu Rose (1999b: 95) bersikeras bahwa,

Suatu keharusan untuk membuang anggapan bahwa seseorang dapat mengkritik rezim kekuasaan sejauh bahwa mereka memalsukan dan mendistorsi subjektivitas manusia dan memanfaatkan tingkat pemalsuan ini sebagai tolok ukur yang dapat dievaluasi ...

Post-Marxism

Pendekatan dasar yang tercantum dalam Hegemoni dan Strategi Sosialis. Sedangkan Gramsci (1971) disebut sebagai perjuangan hegemonik dimana terjadi tarik-menarik perang antara pekerja dan borjuis, Laclau dan Mouffe berpendapat bahwa terdapat banyak perjuangan seperti itu dimana 'posisi subjek' tidak terjadi antara sebelum diberi kepentingan dan identitas identitas tetapi selalu munculnya kepentingan dan identitas diri melalui pengakuan orang lain dalam proses gencarnya aliansi dan konflik.

Torring (1999: Ch. 12) menerapkan analisis wacana yang berasal dari karya Laclau, Mouffe dan Slavoj Zizek sejarah perkembangan kesejahteraan negara sebagai sarana untuk memahami dilema saat ini, perubahan dan strategi Untuk semua maksud dan tujuan ini meniru jenis analisis terakhir di mana fokusnya adalah lebih pada pemerintahan daripada lembaga rasional (liberalisme) atau perjuangan kelas (Marxisme).

Feminisme

Menurut (Fitzpatrick, 2001a: 139-45) di mana suatu teori memiliki metodologi tertentu atau kebijakan serta orientasi. Berikut ini adalah aspek dari feminist 'gelombang ketiga' (Lister, 2003a) adalah:

Maskulinitas

(Faludi, 1992) menetapkan maskulinitas terlepas dari konten konservatif yang sering mengasumsikan yaitu kesimpulan dasarnya adalah bahwa krisis maskulinitas adalah nyata dan tidak boleh diberhentikan bahwa perempuan sebagai mitra laki-laki. Namun, bukan krisis ini menjadi karena feminisme dan perbaikan dalam posisi sosial perempuan itu benar-benar karena secara ekonomi yang kurang dalam penggunaan ketrampilan secara tradisional dikaitkan dengan laki-laki, pasar konsumen yang sekarang dimana pria berada pada ketidakamanan sama seperti wanita, dan budaya di mana banyak pria menganggap kesetaraan gender sebagai ancaman daripada kesempatan mereka. Faludi menunjukkan bahwa tahap berikutnya untuk feminisme terletak dalam asosiasi baru antara perempuan dan laki-laki, sebuah pengakuan bahwa tidak dapat membuat banyak kemajuan tanpa pengakuan bahwa yang sama terhadap: tidak ada 'penindasan laki-laki' atau 'penindasan perempuan' tapi hubungan menindas yang terdapat dalam budaya kita.

Perawatan

Kaum feminis membuat beberapa klaim tentang perawatan:

- Perawatan adalah suatu bentuk penghargaan yang tak ternilai walaupun saat itu tidak dibayar
- Kebanyakan pekerjaan perawatan dibayar di bawah standar dan bahkan tidak dibayar, pekerjaan keperawatan cenderung tidak bernilai
- Hal ini karena pekerjaan keperawatan kebanyakan dilakukan oleh perempuan sehingga statusnya rendah mencerminkan asumsi patriarkal tentang kegunaan dan produktivitas
- Masuknya lebih banyak perempuan ke dalam pasar kerja belum diubah secara substansial, meskipun sekarang pekerjaan tersebut banyak dilakukan oleh lelaki
- Kita perlu kebijakan yang memberikan dukungan yang lebih efektif bagi perawat
- Kita perlu reformasi yang mendorong perpecahan yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pengasuhan

Meskipun, lebih memilih untuk mencari kesetaraan dalam bingkai yang lebih materialis di mana terdapat ketidakpercayaan bahwa keprihatinan terhadap kemiskinan, eksploitasi dan penindasan dapat secara memadai digantikan oleh politik perbedaan atau identitas (Phillips, 1999; Segal, 1999).

Redistribusi dan Pengakuan

Honneth (1995, 2001) berpendapat bahwa secara teoritis untuk keadilan harus bersandar pada pengakuan sebagai sesuatu yang penting bagi norma-norma sosial dan identitas. Jika pengakuan terkait dengan kasih sayang, harga diri dan kesetaraan hukum maka kita memiliki dasar yang cukup untuk memahami ketidakadilan sosial-ekonomi.